



Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JELAS) is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Disorganisasi Keluarga (Studi Pada Keluarga yang Menikah Usia Dini di Desa Lolombulan Makasili Kecamatan Kumelembuai Kabupaten Minahasa Selatan)

Sefra Yuliana Wungow¹, Ferdinand Karebungu², Yoseph D.A. Santie³

¹²³Universitas Negeri Manado, Manado, Indonesia

Email: ¹*sefrawungow@gmail.com, ²ferdinankarebungu@unima.ac.id, ³yosephsantie@unima.ac.id

Abstract. *The main purpose of this study is to see and explain how family disorganization occurs and to see how family disorganization affects families in Lolombulan Makasili Village, Kumelembuai District, South Minahasa Regency. by using qualitative research methods in which this research uses data collection techniques, interviews, and field observations. The results showed that the head of the family (husband) was no longer able to meet the needs of their family due to the difficulty in finding work, especially during the pandemic, which resulted in an unstable family economy resulting in conflict which resulted in extramarital affairs between husband and wife and leading to divorce. This then makes children feel depressed by the various conflicts that occur in their families, children then experience trauma because of these conflicts. Because parents are busy with their family problems which then makes children less controlled both in education and in children's interactions every day. Children then seek pleasure outside the home by doing things they want such as promiscuity, free sex which makes children fall into early marriage so that they become pregnant outside of marriage due to promiscuity.*

Keywords: *Disorganization, Family, Early Marriage*

Abstrak. Tujuan utama dari penelitian ini yaitu melihat dan menjelaskan bagaimana disorganisasi keluarga terjadi serta melihat bagaimana pengaruh disorganisasi keluarga pada keluarga-keluarga yang ada di Desa Lolombulan Makasili Kecamatan Kumelembuai Kabupaten Minahasa Selatan. dengan menggunakan metode penelitian kualitatif di mana penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, wawancara, dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala keluarga (suami) yang sudah tidak lagi memenuhi kebutuhan keluarga mereka karena sulitnya mencari pekerjaan apalagi pada masa pandemi, sehingga mengakibatkan perekonomian keluarga yang tidak stabil sehingga terjadi konflik yang mengakibatkan perselingkuhan antara suami dan istri dan menuju pada perceraian. Hal tersebut kemudian membuat anak merasa tertekan dengan adanya berbagai konflik yang terjadi dalam keluarga mereka, anak kemudian mengalami trauma karena konflik tersebut. Karena orang tua sibuk dengan masalah keluarga mereka yang kemudian membuat anak kurang terkontrol baik dalam pendidikan maupun pergaulan anak setiap hari. Anak kemudian mencari kesenangan di luar rumah dengan melakukan hal-hal yang mereka inginkan seperti pergaulan bebas, sex bebas yang membuat anak terjerumus ke dalam pernikahan dini sehingga hamil di luar menikah dikarenakan oleh pergaulan bebas.

Kata Kunci: Disorganisasi, Keluarga, Pernikahan Dini

A. Pendahuluan

Di Indonesia, pembentukan keluarga dibangun atas interaksi hubungan jasmani dan rohani antara dua individu yang berbeda melalui penyatuan pandangan dan pendapat untuk hidup bersama, yang diwujudkan dalam perkawinan (Mardotillah & Zein, 2017). Dan hal itu berdasarkan undang-undang hukum yang mengatur dan memberlakukan perkawinan berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor I

Tahun 1974. Menurut Pasal 1 Undang-undang Nomor I Tahun 1974, perkawinan adalah hubungan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita dengan tujuan membangun keluarga (rumah) yang berkah dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Indonesia & Bab, 1974).

Dalam kehidupan berkeluarga baik suami maupun istri sama-sama perlu menjalankan komitmen (Y. D. A. S. B et al., 2023) karena jika orang tua yang dijadikan panutan tidak mampu menjalankan fungsi dan perannya, maka segala sesuatu yang direncanakan dan maksud atau tujuan yang ditetapkan sesuai dengan target yang diinginkan. tidak akan terwujud (Daniel et al., 2023). Rasa persatuan dan kerukunan antar orang tua juga diperlukan atas segala hambatan, kesulitan, dan kritikan yang sewaktu-waktu bisa saja menerpa lingkungan kehidupan keluarga (Irwan. Mesra dkk, 2022).

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat (Kristina et al., 2019) dengan sistem interaksi yang batas-batas setiap komponennya selalu bergeser. Keluarga, menurut Bailon dan Maglaya (Dirgayunita, 2020), adalah dua atau lebih individu yang memiliki hubungan darah, perkawinan, atau janji dan yang hidup dalam rumah tangga (Wahid & Halilurrahman, 2019), berinteraksi satu sama lain, dan melakukan tugas masing-masing (Jannah, 2018).

Dalam menciptakan dan mempertahankan budaya (Ilata et al., 2022), serta segala hal yang berkaitan dengan perilaku sosial setiap anggotanya, semuanya harus berjalan dalam kehidupan keluarga (Salem & Mesra, 2020); Hal ini sejak dini merupakan langkah antisipasi disorganisasi keluarga sebagai salah satu masalah sosial yang muncul dalam kehidupan keluarga dalam konteks masyarakat (Salem & Mesra, 2023).

Disorganisasi keluarga (Lumintang, 2012) adalah perpecahan yang terjadi dalam lingkungan keluarga (Lasut, 2013) sebagai satu kesatuan yang utuh dan berkembang sebagai akibat proses perkawinan yang sah. Akibatnya, masalah sosial (Fatmala, 2018) seperti disorganisasi keluarga dapat muncul di antara anggota keluarga ketika anggota keluarga tertentu gagal memenuhi tugas sesuai dengan fungsi sosialnya, dalam hal ini tanggung jawab pemimpin keluarga (Wibowo & Saerang, 2021).

Disfungsi keluarga (ULFATUN, 2021) adalah masalah sosial utama dalam masyarakat saat ini. Ini terjadi dalam peradaban sederhana ketika kepala keluarga gagal memenuhi kebutuhan pokok keluarganya atau ketika dia menikah lagi (Dolonseda et al., 2022). Secara umum, persoalan-persoalan tersebut terjadi akibat sulitnya menyesuaikan diri dengan tuntutan budaya. Pengaruh remaja mengarah pada perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja (Santie et al., 2022).

Masalah dalam masyarakat (Mesra, Lamadirisi, et al., 2021), seperti perilaku menyimpang, adalah aktivitas atau perilaku masyarakat yang dianggap bertentangan dengan adat istiadat, aturan, dan standar sosial yang mengatur masyarakat.

Seperti yang kita ketahui bersama, disorganisasi keluarga dapat muncul di era modern karena konflik peran sosial (Tupamahu et al., 2022) yang disebabkan oleh perbedaan ras, agama, atau alasan sosial ekonomi. Dalam masyarakat agraris (Gugule & Mesra, 2023), hubungan keluarga dibangun atas dasar emosi dan juga pertimbangan ekonomi, karena keluarga merupakan satu kesatuan yang menghasilkan kebutuhan esensialnya sendiri (Mesra et al., 2022).

Pada hakekatnya, masalah sosial (Gugule & Mesra, 2022) seperti disorganisasi keluarga yang terjadi di dalam masyarakat tentu saja dapat mengalami keadaan dimana terjadinya perubahan atau penyesuaian menuju pada masyarakat yang berkembang atau modern, hal tersebut akan terhambat oleh keterlambatan dalam memfasilitasi diri dengan keadaan situasi sosial yang sedang berlangsung (Mesra, Marsa, et al., 2021). Kondisi seperti ini terjadi pada masyarakat sosial yang ada di Desa Lolombulan Makasili, dimana terjadinya disorganisasi keluarga sehingga menyebabkan lonjakan perkawinan usia remaja dikarenakan minimnya arahan dari orang tua kepada anaknya (V. E. T. S. B & Mesra, 2023).

Disorganisasi Keluarga di Desa Lolombulan Makasili menyebabkan anak-anak kurang mendapatkan ajaran atau arahan dari orangtua akibatnya terjadi pernikahan usia dini pada anak-anak remaja. Peneliti mendapatkan informasi mengenai kondisi pada masyarakat Desa Lolombulan Makasili yang mengalami dampak dari disorganisasi keluarga. Melalui pembahasan secara langsung peneliti mengunjungi beberapa keluarga yang dianggap mengalami disorganisasi keluarga.

Pada saat proses wawancara pada keluarga yang pertama dan kedua mereka mengalami hal yang sama yaitu mengalami disorganisasi keluarga tetapi pada dasarnya keluarga mereka baik-baik saja atau bisa dikatakan sebagai keluarga yang harmonis. Tetapi dari hasil wawancara tersebut keluarga-keluarga ini mengatakan bahwa terjadinya disorganisasi dalam keluarga mereka khususnya anak mereka yang masih dibawah umur menikah dini karena orang tua yang terlalu memanjakan dan membebaskan mereka bergaul tanpa adanya proteck atau penjagaan yang ketat dan pengajaran sosial yang signifikan sehingga anak bergaul bebas tanpa pengaruh orang tua.

Dari hasil wawancara pada keluarga-keluarga di atas peneliti juga melakukan wawancara secara langsung pada beberapa keluarga lainnya yang mengalami disorganisasi keluarga. Peneliti melakukan proses wawancara langsung kepada beberapa keluarga lainnya yaitu berkisar 10 keluarga yang menurut peneliti keluarga mereka mengalami hal yang sama terhadap dampak disorganisasi yang mereka alami dalam keluarga mereka.

Kelima keluarga ini mengatakan beberapa hal yang sama, dimana mereka mengalami disorganisasi keluarga karena keluarga mereka mengalami perpecahan. Dimana kelima keluarga ini masing-masing kepala keluarga mereka sudah tidak mampu membiayai seisi keluarga mereka sehingga mengalami ketidakberfungsian dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan primer anggota keluarganya sehingga istri dan anak mengalami kesulitan-kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan kebudayaan.

Akibatnya dalam beberapa keluarga tersebut ada yang orang tuanya mengalami perceraian yang membuat hal tersebut anak menjadi korbannya, tekanan mental dan depresi yang mereka alami menyebabkan tidak jarang anak-anak dalam keluarga yang demikian dapat berpikir untuk melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai seperti pergaulan bebas, sex bebas, dan lainnya sehingga hal tersebut melanggar aturan dalam bermasyarakat. Seperti yang terjadi pada anak-anak keluarga diatas yang mengalami hal yang sama yaitu pernikahan dini karena faktor disorganisasi keluarga pada saat usia mereka masih remaja, dan diakibatkan oleh faktor yang telah peneliti jelaskan diatas.

Berdasarkan uraian di atas penelitian berfokus pada keluarga-keluarga yang sudah tidak lagi berfungsi sesuai dengan peranannya dalam hal ini orang tua atau kepala keluarga yang tidak bisa memenuhi atau menjalankan kewajiban sebagaimana mestinya dan keluarga yang masih utuh serta mampu memenuhi kebutuhannya tetapi mengalami disorganisasi keluarga yang menyebabkan anak berperilaku menyimpang serta terjadinya pernikahan dini pada anak usia remaja yang akan dilakukan pada anak berusia 14-18 tahun ke atas.

B. Metode

Peneliti menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini, dengan tujuan untuk memahami berbagai gejala dengan cara yang tidak memerlukan kuantifikasi atau identifikasi gejala yang tidak dapat dinilai secara akurat. Bentuk penelitian ini hanya menggambarkan kejadian dan kondisi; ia tidak berusaha menemukan atau menjelaskan hubungan, juga tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi (Rachmat & Djuwita, 2000).

Metode kualitatif (Afrizal, 2014) ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang berbagai fenomena komunikasi intrapersonal dan interpersonal dalam perjalanan proses sosial.

Sebagaimana telah dijelaskan, metode ini juga dipandang sebagai metode yang digunakan berdasarkan pengungkapan pemahaman masalah secara alami, rumit, dan menyeluruh.

Pendekatan penelitian studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Menurut Robert K. Yin (Kusmarni, 2012), ilmu sosial adalah metode penelitian atau pendekatan pembelajaran empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, dimana batas antara fenomena dan konteks menjadi kabur dan arena berbagai sumber informasi menjadi kabur. dimanfaatkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat peristiwa terkini dalam skenario kehidupan nyata dan melihat bagaimana hal itu dapat diterapkan dalam bidang perilaku sosial manusia dan sekitarnya.

Berikut pendekatan pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada umumnya penelitian kualitatif menggunakan model analisis Miles dan Huberman (Huberman, 1992) yang sering dikenal dengan pendekatan analisis data interaktif ketika melakukan analisis data. Mereka menemukan bahwa tindakan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus-menerus hingga datanya jenuh. Dalam analisis data kualitatif, tiga tugas dilakukan: reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi.

C. Hasil dan Pembahasan Penelitian

Disorganisasi Keluarga (Studi Pada Keluarga Yang Menikah Usia Dini di Desa Lolombulan Makasili, Kecamatan Kumelembuai, Kabupaten Minahasa Selatan

Keluarga yang utuh adalah sumber kebahagiaan dan kesejahteraan. Seperti yang diungkapkan oleh M.W sebagai berikut,

“Disorganisasi keluarga menurut saya (M.W) merupakan sebuah perpecahan yang ditimbulkan oleh orang yang sudah tidak lagi dapat bertanggung jawab dalam hal menafkahi keluarga. Penyebab disorganisasi pada keluarga kami karena ada sesuatu yang sangat tidak bisa saya (M.W) jelaskan lebih detail karena itu menyangkut pribadi dari keluarga kami, yang pasti adanya hal ini yang terjadi dalam keluarga kami itu karena kurang kesadaran diri akan peran dari orang tua (suami dan istri) sehingga terjadinya penekanan dan kurang memperhatikan kebutuhan keluarga dan kami sebagai anak-anak”.

Kemudian juga diungkapkan oleh S.P sebagai berikut,

“Disorganisasi keluarga menurut saya (S.P) merupakan sebuah perpecahan yang ditimbulkan oleh adanya tindakan yang dilakukan oleh anggota keluarga khususnya orang tua yang didalamnya ayah saya (S.P) yang ternyata sudah tidak bisa menafkahi kami dengan sepenuhnya, pekerjaan yang gajinya hanya bisa makan sehari dan kurang cukup untuk menafkahi yang lainnya itulah sebabnya ibu saya memutuskan untuk berpisah dan ketika hal itu terjadi kami anak-anak menjadi terlantar dan akhirnya memilih jalan dengan menempatkan diri dalam pergaulan bebas untuk menyenangkan diri”.

Selanjutnya diungkapkan oleh E.S sebagai berikut,

“Disorganisasi keluarga menurut saya (E.S) merupakan sebuah hal yang mungkin terjadi pada setiap keluarga yang banyak tekanan. Nah mungkin ini yang terjadi dalam keluarga saya (E.S) saya begitu mengalami tekanan yang diberikan oleh kedua orang tua saya dimana tuntutan ini dan itu menjadi alasan mereka dalam bertengkar, sehingga saya pun merasakan ketidaknyamanan dalam keluarga saya terkait dengan berbagai hal yang sangat sensitive terhadap pribadi saya, hal ini membuat saya mencari kesenangan diri diluar sana dengan pergaulan yang bebas dan ya, akhirnya menjerumuskan saya ke dalam pergaulan yang bebas dan seperti ini saya hamil diluar nikah”.

Berdasarkan data hasil penelitian dapat di analisis bahwa pengaruh disorganisasi keluarga yang terjadi pada keluarga di desa Lolombulan Makasili yaitu karena adanya tindakan seperti kurangnya

tanggungjawab sebagai kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan keluarga, tidak lagi bekerja dan tidak berusaha dalam mencari pekerjaan, sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhan keluarga karena gajinya yang tidak seberapa. Berdasarkan hal-hal tersebut maka terjadi permasalahan seperti anak dan istri menjadi terlantar karena kepala keluarga yang tidak lagi bisa memenuhi kebutuhan keluarganya. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya tekanan dan kurangnya kontrol orang tua terhadap anak di keluarga mereka yang akhirnya menempatkan diri mereka dalam pergaulan bebas yang mengakibatkan anak-anak terjerumus ke dalam pergaulan bebas.

Berdasarkan pengamatan di lapangan bahwa dalam pergaulan yang anak mereka lakukan memang sangat tidak normal atau diluar batas di usia anak yang masih di bawah umur, seperti sex bebas, bergaul dengan sembarang orang dan pengaruh lingkungan pergaulannya yang tidak baik sehingga menyebabkan mereka hamil diluar nikah dan menikah usia dini akibat pergaulan bebas, hal yang menyebabkan anak melakukan hal-hal yang diluar batas tersebut karena adanya permasalahan yang muncul dalam keluarga mereka seperti perpecahan dalam keluarga mereka karena ayah mereka sebagai tulang punggung keluarga tidak lagi memenuhi kebutuhan keluarga mereka karena tidak bekerja.

Adanya perceraian yang terjadi akibat perselingkuhan serta karena faktor ekonomi sehingga hal tersebut merupakan jalan keluar yang di ambil ketika dalam permasalahan keluarga seperti yang telah dijelaskan di atas, dan yang menjadi korban tindakan tersebut adalah anak. Situasi broken home yang dialami anak mungkin merupakan jalan mereka untuk menikmati pergaulan bebas karena orang tua belum mampu menerapkan contoh yang baik untuk di teladani oleh anak mereka.

Menurut Lewis A. Coser dalam teori konflik fungsional menjelaskan bahwa konflik tidak dapat dihindari. Coser melihat bahwa konflik dibedakan mejadi dua bentuk yaitu konflik realistik dan konflik nonrealistik. Ia berpendapat bahwa “dalam suatu masyarakat, konflik dapat meaktifkan peran individu yang semula terisolasi”.

Menurut pandangan dari teori ini terlihat bahwa konflik yang terjadi dalam lingkungan keluarga terjadi karena adanya beberapa pandangan yang berbeda dalam anggota keluarganya dimana mereka tidak memiliki konsisten untuk mencapai tujuan bersama sehingga terjadi “Disorganisasi keluarga” sehingga terjadi pernikahan di usia dini. Konflik fungsional yang terjadi pada keluarga terkait dengan disorganisasi keluarga berawal dari keluarga yang utuh tetapi sebagai kepala keluarga yang tidak lagi memenuhi kebutuhan keluarga sehingga mengalami kehancuran dalam keluarga seperti tingkat ekonomi yang rendah, perselingkuhan sampai kepada perceraian hal tersebut terjadi karena adanya disorganisasi keluarga dalam keluarga mereka.

1. Perhatian dan Tanggapan Orang Tua Terhadap Anak Yang Menikah Usia Dini

Perhatian setiap orang tua memang penting dalam mendidik dan mengarahkan anak. “Tanggapan dan perhatian yang diberikan orang tua saya (S.P) terhadap saya yaitu merasa sangat kecewa karena pada akhirnya didikan dan arahan oleh orang tua tidak lagi menjadi tolak ukur dalam pergaulan yang baik pada dasarnya. Akan tetapi dapat dikatakan bahwa orang tua saya sangat menginginkan anaknya untuk menjadi anak yang berguna di masa depannya nanti tetapi dengan pergaulan bebas menjadikan saya terjerumus ke dalam pernikahan usia dini, dana palagi mau di kata kalau nasi sudah jadi bubur, menikah adalah jalan keluar yang terbaik saat itu.”

“Tanggapan dan perhatian yang diberikan oleh orang tua saya (E.S) adalah perasaan yang kecewa tentunya, merasa gagal sebagai orang tua yang telah mendidik dan membimbing anaknya kearah yang baik tetapi terlepas dari didikan orang tua mungkin pada saat itu yang saya inginkan adalah merasakan dunia bebas di mana ingin mecoba hal yang belum perna saya lakukan sebelumnya yaitu tentunya pergaulan bebas yang tidak baik menjadikan saya akhirnya terjerumus ke dalam pernikahan usia dini”.

“Tanggapan serta perhatian orang tua terhadap terhadap saya (S.W) ketika melihat anaknya terjerumus ke dalam pergaulan bebas akibat disorganisasi yang di alami oleh keluarganya kurangnya kontrol dari orang tua mengakibatkan saya salah jalan dalam pergaulannya mengakibatkan saya akhirnya terjerumus ke dalam pernikahan usia dini pada saat umur saya yang masih sangat remaja yaitu 15 tahun, kurangnya kesadaran dari kedua orang tua yang tidak memperhatikan anak dan tidak mencari tau apa yang dia lakukan di luar sana itulah sebabnya anak melakukan hal-hal yang tidak baik karena rasa ingin tau yang besar dalam dirinya”.

Orang tua merupakan akar dari segala yang dilakukan oleh anak. Karena tindakan yang dilakukan oleh orang tua merupakan cerminan bagi anaknya, mungkin ini yang terjadi dalam keluarga informan.

“Ketika disorganisasi keluarga yang dialami keluarga saya(J.P) membuat saya merasa sendiri dan kurang diperhatikan oleh orang tua saya, permasalahan ekonomi membuat saya menilai bahwa orang tua tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan saya sehingga saya melakukan hal-hal yang tidak baik salah satunya yaitu pergaulan bebas yang mengakibatkan saya terjerumus ke dalam pernikahan dini, tanggapan yang diberikan oleh orang tua saya yaitu pasti merasa bersalah karena tindakan mereka membuat anak kurang nyaman dan merasakan intimidasi, karena hal itu sudah terjadi maka dari itu orang tua tidak bisa berbuat apa-apa selain menikahkan anaknya”.

“Perhatian serta tanggapan orang tua saya (M.T) terhadap tindakan saya yang menikah usia dini yaitu pastinya kecewa, namun terlepas dari semuanya itu orang tua yang mengalami disorganisasi keluarga menjadi penyebab saya melakukan hal tersebut. Karena orang tua yang saya sayangi telah bercerai akhirnya saya menjadi broken home dan terjerumus ke dalam pergaulan yang bebas karena faktor disorganisasi keluarga yang dialami keluarga saya”.

Berdasarkan data hasil penelitian dapat dianalisis bahwa perhatian dan tanggapan orang tua terhadap anak mereka yang menikah usia dini; pergaulan bebas merupakan jalan anak-anak dalam melampiaskan ketidaknyamanan mereka di rumah akibat adanya perselisihan atau permasalahan yang terjadi di dalam keluarga mereka. Orang tua yang kurang mengontrol anaknya karena berbagai permasalahan yang terjadi di dalam keluarga mereka menyebabkan anak terjerumus ke dalam pergaulan bebas, hamil di luar nikah sehingga harus menikah pada usia mereka yang masih di bawah umur.

Ketika terjadi pernikahan dini akibat adanya disorganisasi keluarga di keluarga mereka orang tua memang merasakan kekecewaan dan merasa gagal dalam mendidik anak mereka untuk menjadi anak yang lebih baik dalam bertindak baik itu mereka lakukan di dalam keluarga, lingkungan bermasyarakat dan pergaulannya. Karena anak merupakan inti terpenting dalam keluarga sehingga tindakan orang tua lah yang menjadi cerminan anak dalam melakukan segala sesuatu. Mereka mengatkan bahwa kalau saja disorganisasi keluarga tidak terjadi dalam keluarga mereka mungkin sangat kecil potensinya anak mereka untuk melakukan hal-hal yang merugikan dan membuat malu nama baik keluarga mereka.

2. Penyebab disorganisasi keluarga dan dampaknya terhadap perkembangan anak

Orang tua dari Ibu N.W mengatakan bahwa kalau penyebab terjadinya disorganisasi keluarga pada perkembangan anak sebagai berikut,

“kami mungkin itu karena kami sebagai orang tua kurang bertanggung jawab terhadap kebutuhan anak serta kurang memberikan pemahaman yang lebih terhadap hal yang boleh mereka lakukan dan yang tidak boleh mereka lakukan, dan mungkin karena tekanan yang sering anak kami dapatkan sehingga anak kami terjerumus ke dalam pergaulan bebas sehingga hamil di luar nikah dan menikah pada usia anak kami yang masih di bawah umur”.

Orang tua Ibu S.P mengatakan bahwa penyebab disorganisasi keluarga yang di terjadi pada keluarga sebagai berikut,

“kami mungkin karena kami bercerai dan sebagai kepala keluarga yang sudah tidak memenuhi kebutuhan keluarga kami yang akhirnya berpengaruh pada perkembangan anak kami di usia remaja yang menyebabkan mereka menjadi terlantar dan akhirnya memilih untuk menempatkan diri mereka ke dalam pergaulan bebas”.

Orang tua Ibu S.W mengatakan bahwa,

“berbagai hal yang terjadi dalam keluarga kami baik senang maupun susah telah kami rasakan dalam menjalani kehidupan di keluarga kami. Mungkin susahnya yang kami rasakan sekarang yaitu anak kami yang belum mampu sama seperti anak yang lain, dimana anak kami yang kami banggakan ternyata mampu terpengaruh dan terjerumus ke dalam pergaulan bebas yang menyebabkan mereka hamil diluar nikah dan menikah usia dini. Hal ini karena pengaruh tekanan dan tuntutan yang kami lakukan terhadap anak kami sehingga mempengaruhi perkembangan mereka dan akhirnya mereka terjerumus ke dalam pergaulan bebas yang mereka pilih untuk kesenangan mereka sendiri”.

Berdasarkan data hasil penelitian dapat di analisis bahwa penyebab disorganisasi keluarga pada proses perkembangan anak disebabkan oleh beberapa hal yaitu:

3. Kurangnya Tanggungjawab Dan Perhatian Orang Tua

Kuranya perhatian orang tua terhadap anak dapat memicu anak masuk ke dalam pergaulan bebas. Dalam memenuhi kebutuhan anak orang tua sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak selalu memperhatikan perkembangan anak dengan baik, oleh karena itu anak sangat berpotensi mencari kesenangan di luar rumah seperti pergaulan bebas yang mengakibatkan mereka terjerumus ke dalam pergaulan bebas.

4. Tingkat Ekonomi Yang Rendah

Tingkat ekonomi keluarga yang rendah juga merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya pergaulan bebas pada anak, karena semestinya yang menjadi tulang punggung dan pemberi nafkah pada keluarga adalah orang tua. Sebagai kepala keluarga yang semestinya mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga itu tidak lagi diprioritaskan dalam keluarga mereka akibat ayah mereka yang sulit mencari pekerjaan yang tetap sehingga kurang memenuhi kebutuhan keluarga, oleh karena keterbelakangan ekonomi yang ada di dalam keluarga mereka menyebabkan anak menjadi terlantar akibat masalah ekonomi dan memilih jalan untuk mencari kesenangan diluar yaitu dengan pergaulan bebas.

5. Keadaan Keluarga Yang Tidak Stabil Akibat Perselingkuhan dan Perceraian

Keadaan keluarga yang tidak harmonis akibat perselingkuhan dan perceraian orangtua akibat masalah ekonomi sehingga salah satu dari mereka memutuskan untuk bercerai karena mungkin sudah tidak tahan dengan kondisi ekonomi yang melilit keluarga mereka ini juga merupakan penyebab anak terjerumus ke dalam pergaulan bebas akibat broken home, anak yang seperti demikian cenderung memiliki psikis yang terganggu, sehingga anak mudah terpengaruh dengan pergaulannya dan mencari kesenangan di luar rumah seperti pergaulan bebas yang pada akhirnya menjerumuskan mereka sehingga hamil di luar nikah dan harus menikah pada usia dini.

6. Adanya Tekanan/Tuntutan Orang Tua

Tekanan dan tuntutan orang tua mungkin membuat anak terlalu tertekan, tetapi mungkin bisa dilihat dalam hal yang positif juga mungkin karena orang tua menginginkan anak mereka lebih giat dalam belajar tentang hal-hal yang menurut mereka baik untuk anak mereka, tetapi sisi negatifnya orang tua belum bisa menerapkan dengan cara yang bijaksana yang bisa membuat anak mengerti malahan membuat anak merasa tertekan dengan tuntutan orang yang seperti itu hal ini merupakan penyebab anak tertarik dengan pergaulan bebas di luar karena banyaknya tekanan di rumah sehingga anak terjerumus ke berbagai pergaulan yang bebas dan hamil diluar nikah sehingga menikah pada usia dini.

7. Jalan Keluar Yang Diberikan Orang Tua Kepada Anak Yang Belum Terjerumus Kedalam Pernikahan Dini Akibat Disorganisasi Keluarga (jika masih ada anggota keluarga yang masih di bawa umur).

Orang tua informan Ibu M.W mengatakah bahwa untuk jalan keluar yang pastinya akan diberikan oleh mereka kepada anak-anak mereka yang masih di bawah umur yaitu “lebih tau lagi tentang perlunya anak itu apa, kontrol yang baik tanpa melibatkan kekerasan yang menimbulkan tekanan kepada anak, serta tetap mengarahkan mereka untuk tetap mengandalkan Tuhan Yang Maha Kuasa dalam kehidupan mereka dengan rajin beribadah. Mungkin itu salah satu hal yang menyebabkan anak saya (Ibu informan M.W) lekas terpengaruh karena juga malas beribadah dan tidak meminta petunjuk Tuhan dalam hidup karna menganggap diri sudah hebat dan masih kecil/remaja”.

Sama seperti yang dikatakan oleh orang tua informan Ibu M.W, setelah di wawancarai orang tua informan Ibu S.P juga mengatakan hal yang sama yaitu “tentunya harus dapat mengontrol anak lebih baik lagi tanpa harus melibatkan tekanan yang berujung pada kehancuran mental dan fisik anak, terlepas dari berbagai persoalan keluarga saya (Ibu informan S.P). Dengan dukungan serta arahan yang baik akan membawa anak saya kea rah yang lebih baik dan tetap harus mengajarkan kepada mereka untuk selalu ada Tuhan dalam setiap hal yang mereka jalani”.

Orang tua informan Ibu S.W mengatakan juga bahwa “harus lebih mengenal karakter anak itu bagaimana sehingga tidak terjadi lagi hal yang tidak baik kedepannya, dengan tidak menekankan sesuatu yang akan berdampak buruk pada perkembangan anak, dan tetap menanamkan nilai kerohanian dengan terus mengandalkan Tuhan dalam segala hal”.

Orang tua informan Ibu E.S mengatakan bahwa “anak adalah segalanya bagi mereka jadi tidak mau lagi terulang hal yang sama kepada anak mereka lagi yang masih di bawa umur atau masih remaja. Nantinya orang tua Ibu E.S akan lebih mengontrol diri dengan tidak menekannkan hal yang membuat anak terganggu pikirannya, dan lebih mengontrol anak dengan baik dan memberikan apa yang mereka butuhkan dan tetap mengajarkan kasih Tuhan dalam kehidupan anak, agar anak lebih tenang dan tetap mengingat Tuhan”.

Orang tua informan Ibu S.W mengatakan bahwa “sebagai orang yang takut akan Tuhan pastinya akan menemui pergumulan dalam hidup, nah itulah yang terjadi dalam keluarga saya khususnya anak S.W. Hal yang sama semoga tidak terjadi kepada anak saya yang masih di bawah umur karena ini menjadi peringatan dan pelajaran kepada kami sebagai orang tua untuk tetap mengontrol anak kami dalam segi apapun tanpa melibatkan kekerasan fisik dan mental yang membuat mereka merasa tertekan, dan tetap terus menanamkan sikap dan prilaku sebagai anak Tuhan yang harus takut akan Tuhan dan terus mengingat dan mengandalkannya selalu dalam hidup”.

Orang tua informan Ibu J.P mengatakan bahwa “tanggung jawab kami sebagai orang tua belum berakhir, ada anak kami yang masih kecil dan ketika tumbuh dewasa nanti kami akan mengajarkan hal yang lebih baik kepada anak kami pada saat menginjak dewasa, kami mungkin lalai pada anak kami J.P karena kurang menanamkan nilai-nilai yang baik karena mungkin faktor ekonomi sehingga anak J.P mengalami

tekanan, yah mungkin itu pergumulan kami sebagai orang tua dan tidak mau lagi terjadi kepada anak kami nantinya, tentunya harus lebih sabar lagi dalam mendidik dan mengarahkan mereka serta menanamkan nilai-nilai kerohanian di dalam hidup mereka dengan lebih mengenal Tuhan dalam hidup mereka, pasti Tuhan akan menolong dan memampukan mereka”.

Orang tua informan Ibu M.T mengatakan bahwa “sebagai orang tua kami merasa gagal dalam mendidik anak kami. Kami terlalu egois sehingga mengesampingkan anak kami (M.T) karena keinginan kami untuk bercerai, namun mungkin itu harus terjadi dalam keluarga kami, dulu sebelum bercerai anak saya adalah anak yang sangat penurut dan rajin tetapi dengan terjadinya hal itu dalam kehidupan keluarga kami yang kemudia membuat anak kami (M.P) terjerumus dalam pergaulan bebas mungkin faktornya adalah ketika kami memutuskan untuk bercerai, namun saya yakin bahwa ketika kita terus mengarahkan anak kami kearah yang baik walaupun kami tidak bersama lagi pastinya anak kami bisa menjadi anak yang membanggakan nantinya, tentunya juga terus menanamkan nilai kerohanian dan terus mengandalkan Tuhan dalam kehidupan mereka” .

Orang tua informan Ibu J.L mengatakan bahwa “akan lebih mengontrol anak dengan baik dengan tidak menekankan prinsip orang tua yang terlalu keras sehingga menuntut anak yang berlebihan, dan tetap mengontrol anak saya ketika dalam pergaulan serta tetap menanamkan nilai-nilai yang baik dalam kehidupannya dan tetap mengenalkan Tuhan lebih dalam dalam kehidupan mereka”.

Orang tua informan Ibu N.W mengatakan bahwa “anak merupakan titipan dari Tuhan oleh sebab itu kami sebagai orang tua harus menjaga dan mengajarkan hal-hal yang baik bagi mereka, terlepas dari kekurangan dan kelalaian kami dalam mendidik anak kami N.W kami merasa gagal sebagai orang tua tetapi kami akan berusaha dengan sekuat tenaga untuk anak kami yang masih di bawah umur untuk tidak membiarkan mereka terjerumus ke dalam pergaulan bebas seperti kakak mereka dengan tidak memberi tekanan kepada mereka tetapi membebaskan mereka berkreasi tetapi tetap dalam kontrol kami orang tua, dan tetap mengajarkan kepada mereka tentang nilai-nilai kerohanian”.

Orang tua informan Ibu D.M mengatakan hal yang sama seperti orang tua informan Ibu M.T, mereka mengatakan bahwa “sebagai orang tua merasa gagal dalam mendidik anak mereka M.T tetapi terlepas dari hal tersebut mungkin merupakan pelajaran dan teguran dari yang Kuasa yang harus kami terima dalam kehidupan keluarga kami dengan keputusan untuk berpisah yang kami ambil. Karena anak kami adalah anak bungsu dan kakanya sudah menikah jadi hal yang baik tetap akan kami ajarkan kepada anak dari saudara kami bahwa anak yang baik adalah anak yang tidak mendapat tekanan dari orang tuanya jadi tetap sabar mendidik anak walaupun dalam berbagai pergumulan yang harus di hadapi”.

Berdasarkan data hasil penelitian dapat dianalisis bahwa jalan keluar yang diberikan orang tua kepada anak mereka yang belum terjerumus ke dalam pernikahan dini yang dikarenakan oleh disorganisasi keluarga yaitu lebih memperhatikan kebutuhan anak yang baik untuk mereka, lebih mengontrol anak mereka tanpa harus melibatkan kekerasan dan penekanan serta selalu menanamkan edukasi atau pengajaran tentang bahaya pergaulan bebas karena pergaulan bebas yang dilakukan tanpa adanya batasan akan menyebabkan anak terjerumus ke dalam pergaulan bebas seperti sex bebas dan pornografi.

Memberikan pengawasan kepada proses perkembangan anak dalam kegiatan apa yang akan dilakukan anak di luar rumah, pengawasan tersebut bukan berarti orang tua mengekang tetapi lebih kepada disiplin dan merupakan perhatian orang tua terhadap anak. Selanjutnya yaitu memberikan aktifitas yang positif kepada anak membiarkan anak mengeksplor kreatifitasnya agar kelak menjadi anak yang berprestasi dan percaya diri. Pemberian rasa kasih sayang yang cukup kepada anak serta membatasi anak bergaul dengan sembarangan orang yang memberikan pengaruh negative dan tidak bermanfaat terhadap perkembangannya.

Selanjutnya orang tua harus menanamkan nilai-nilai kerohanian kepada anak karena sangatlah penting bagi perkembangan moral dan kepribadian anak, orang tua bisa mengajarkan anak untuk selalu beribadah dan memohon perlindungan kepada Tuhan dan selalu mengandalkan Tuhan dalam segala hal agar terhindar dari pergaulan buruk yang nantinya dapat merusak pribadi mereka.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala keluarga (suami) yang sudah tidak lagi memenuhi kebutuhan keluarga mereka karena sulitnya mencari pekerjaan apalagi pada masa pandemi, sehingga mengakibatkan perekonomian keluarga yang tidak stabil sehingga terjadi konflik yang mengakibatkan perselingkuhan antara suami dan istri dan menuju pada perceraian. Hal tersebut kemudian membuat anak merasa tertekan dengan adanya berbagai konflik yang terjadi dalam keluarga mereka, anak kemudian mengalami trauma karena konflik tersebut. Karena orang tua sibuk dengan masalah keluarga mereka yang kemudian membuat anak kurang terkontrol baik dalam pendidikan maupun pergaulan anak setiap hari. Anak kemudian mencari kesenangan di luar rumah dengan melakukan hal-hal yang mereka inginkan seperti pergaulan bebas, sex bebas yang membuat anak terjerumus ke dalam pernikahan dini sehingga hamil di luar menikah dikarenakan oleh pergaulan bebas.

E. Daftar Pustaka

- Afrizal, M. A. (2014). Metode penelitian kualitatif. *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*.
- B, V. E. T. S., & Mesra, R. (2023). *Social Solidarity Between Fish Sellers in the 66 Bahu Traditional Market Manado City*. Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-35-0>
- B, Y. D. A. S., Fordatkosu, R., Umaternate, A. R., & Mesra, R. (2023). *The Role of the Village Consultancy Board in Infrastructure Development in Fursuy Village , Selaru District , Maluku Tenggara Barat*. Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-35-0>
- Daniel, Y., Santie, A., Gugule, H., Wenno, Y. H., Mesra, R., & Wood, X. Y. (2023). *Tantangan Mahasiswa Kkn Mbkm Program Studi Sosiologi Unima Dalam Mengajar Di Smas Pgri Rurukan Tomohon Timur*. 8(1), 152–157.
- Dirgayunita, A. (2020). Pendidikan Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Psikologi. *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, 4(2), 163–174.
- Dolonseda, H. P., Tokio, C. A. V, Kaempe, T. W., & Mesra, R. (2022). *Realitas Pendidikan Dan Kondisi Ekonomi Keluarga Petani Wortel Di Kelurahan Rurukan*. 7(4).
- Fatmala, D. (2018). *Disorganisasi Keluarga Dalam Novel Bandar Karya Zaky Yamani Melalui Pendekatan Sosiologi Sastra*. University of Muhammadiyah Malang.
- Gugule, H., & Mesra, R. (2022). Analisis Sosiologis Terhadap Video Viral Tiktok tentang Penegakan Hukum di Indonesia. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 1071. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.956>
- Gugule, H., & Mesra, R. (2023). *Persepsi Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Pembangunan Kota Kotamobagu*. 7(2), 1691–1699. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.5008/http>
- Huberman, M. (1992). Analisis Data Kualitatif. *Jakarta: UI Pres, TT*.
- Ilata, A. H., Santie, Y. D. A., Salem, V. E. T., Hidayat, M. F., Mesra, R., & Manado, U. N. (2022). *Lingkungan pergaulan remaja di smp negeri 13 halmahera barat*. 3(2), 110–116. <https://doi.org/10.53682/jpjsre.v3i2.4995>
- Indonesia, P. R., & Bab, I. (1974). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun*.
- Irwan. Mesra dkk. (2022). Life Survival, Social Network, and Social Capita Matrilineal of Minangkabau Women Street Vendors during Covid-19 Pandemic in West Sumatera. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(1), 126–135. <https://doi.org/10.23887/jish.v11i1.40238>

- Jannah, M. (2018). Konsep keluarga idaman dan islami. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(2), 87–102.
- Kristina, T. N., Asmara, F. Y., Bakri, S., Afifah, D. N., Dewi, D. P., Widyandana, W., Fitriana, F., & Lestari, L. (2019). *MODEL PEMBELAJARAN ANTAR PROFESI KESEHATAN DENGAN PENDEKATAN KESEHATAN KELUARGA SEBAGAI UNIT TERKECIL DARI MASYARAKAT*. Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Kusmarni, Y. (2012). Studi kasus. *UGM Jurnal Edu UGM Press*, 2.
- Lasut, J. J. (2013). *DAMPAK DISORGANISASI KELUARGA TERHADAP PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN ANAK*.
- Lumintang, J. (2012). Disorganisasi Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak. *Jurnal Logos Spectrum*, 7(2), 130–136.
- Mardotillah, M., & Zein, D. M. (2017). Silat: Identitas budaya, pendidikan, seni bela diri, pemeliharaan kesehatan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 18(2), 121–133.
- Mesra, R., Hidayat, M. F., Korlefura, C., Tanaya, A. M., & Ambon, I. (2022). *Persepsi Masyarakat Minahasa Tentang Pasar “ Extreme ” Tomohon*. 6(4), 2323–2331. <https://doi.org/10.36312/jisip.v6i4.3676/http>
- Mesra, R., Lamadirisi, M., & Fathimah, S. (2021). Fungsi Pasar Sapi/ Blante Bagi Masyarakat Minahasa. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 8(2), 73. <https://doi.org/10.24036/scs.v8i2.227>
- Mesra, R., Marsa, Y. J., & Putri, M. E. (2021). Pola Interaksi Pedagang Konsinyasi Dengan Pemilik Warung Di Kecamatan Tondano Selatan, Provinsi Sulawesi Utara. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(3), 166–175. <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i3.2104>
- Rachmat, M., & Djuwita, R. (2000). The Relationship between Energy Consumption Status and Nutritional Status of 6--18 Years Age Orphanage Children in Jakarta 1999. *Media Gizi Dan Keluarga*, 24(2).
- Salem, V. E. T., & Mesra, R. (2020). Preservation of Local Language Culture in Toundanouw Village District Southeast Minahasa Regency. *International Conference on Social Sciences (ICSS 2020)*, 473(Icss), 175–177. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201014.039>
- Salem, V. E. T., & Mesra, R. (2023). *Efektifitas Kehadiran Mahasiswa KKN MBKM Program Studi Pendidikan Sosiologi UNIMA dalam Membantu Kinerja Pemerintah Kelurahan Rurukan , Kecamatan Tomohon Timur*. 7(2), 1564–1573. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4971/http>
- Santie, Y. D. A., Fathimah, S., & Mesra, R. (2022). *Development of Social Capital as a Trigger of Agro-tourism Economy in Horticultural Farming Communities in Rurukan Village*. 03042.
- Tupamahu, M. K., Tupamahu, K. H., Amnah, R., & Rauf, Abd, Mesra, R. (2022). The Existence and Education of Ceramic Craftsmen Society of Polutan Village in the 4 . 0 Industrial Revolution Era. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 5(3), 262–273.
- ULFATUN, H. (2021). *PENGARUH DISORGANISASI KELUARGA TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK (Studi di Desa Purwodadi Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus)*. UIN Raden Intan Lampung.
- Wahid, A., & Halilurrahman, M. (2019). Keluarga Institusi Awal dalam Membentuk Masyarakat Berperadaban. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 103–118.
- Wibowo, G., & Saerang, H. (2021). Disorganisasi Keluarga Lot menurut Ekologi dan Antisipasinya bagi Keluarga Kristen. *Voice*, 1(1), 45–54.